



IMPLEMENTASI PENEGAKAN PERATURAN TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA (STUDI KASUS SMA NEGERI 2 BILAH HULU)

Ajeng Sri Kumala Dewi¹, Toni^{2(*)}, Rohana³

Universitas Labuhanbatu, Indonesia¹²³

ajengsrikumaladewi@gmail.com¹, toni300586@gmail.com², hanasyarif85@gmail.com³

Abstract

Received: 21 Desember 2024
Revised: 21 Desember 2024
Accepted: 28 Februari 2025

Dengan menanamkan pendidikan karakter disiplin maka siswa dapat lebih menjadi menghargai waktu, mandiri, bermoral dan beretika yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan penelitian untuk mengetahui “Implementasi Penegakan Peraturan Tata Tertib Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 2 Bilah Hulu)”. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pengamatan langsung pada subjek Kelas X IPS1 dan Kelas XII IPS1. Menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap karakter disiplin siswa. Hasil penelitian Kelas X IPS1 ditemukan pelanggaran tata tertib sekolah berupa bolos sekolah (2 siswa), berambut panjang (4 siswa), merokok (1 siswa), perkataan tidak sopan (2 siswa), dan pelanggaran atribut sekolah tidak lengkap (2 siswa). Sedangkan pada Kelas XII IPS1, ditemukan pelanggaran tata tertib sekolah bolos sekolah (1 siswa), berambut panjang (4 siswa), merokok (2 siswa), perkataan tidak sopan (3 siswa), dan pelanggaran atribut sekolah tidak lengkap (4 siswa). Pendidikan karakter berfungsi untuk menjadikan individu berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik. Upaya untuk menjalankan tata tertib di sekolah harus mempunyai standar konsisten dalam penerapan peraturan di sekolah, tidak adanya pelanggaran bagi pelaku. Jika ada pelanggaran maka satuan pendidikan memberikan hukuman berupa teguran secara lisan, tulisan berupa peringatan satu, peringatan dua (*scorsing*) dipanggil wali siswa, ke tiga jika terjadi lagi pelanggaran maka dikeluarkan dari sekolah. Upaya itu tidak terlepas dari kolaborasi satuan pendidikan, guru, guru BK, siswa dan orang tua untuk mencari solusi agar peraturan dijalankan sesuai harapan.

Keywords: Peraturan Sekolah; Siswa; Karakter Disiplin

(*) Corresponding Author: Toni, toni300586@gmail.com

How to Cite: Dewi, A. S. K., Toni, T., & Rohana, R. (2025). IMPLEMENTASI PENEGAKAN PERATURAN TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA (STUDI KASUS SMA NEGERI 2 BILAH HULU). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 106-114.

INTRODUCTION

Sekolah sebagai tempat pendidikan lanjutan setelah lingkungan keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan skala nasional. Sekolah juga memiliki aturan yang harus ditaati sebagai pembentuk kepribadian peserta didik yang berdisiplin tinggi dan berkarakter bagi peserta didik di sekolah. Bagi peserta didik mematuhi tata tertib sekolah merupakan kewajiban untuk menciptakan kedisiplinan dalam pribadi peserta didik. Karakter disiplin dapat dijadikan standar kunci sukses bagi siswa untuk menjadikan siswa tidak menyimpang dari perilaku lingkungan sosialnya dan lingkungan sekolah. Siswa

diajarkan untuk belajar disiplin dalam setiap kehidupannya dan interaksi sosial siswa yang dapat bermanfaat

Disiplin sangat perlu ditanamkan dalam kehidupan siswa, karena begitu banyak tujuan disiplin yang akan dirasakan bagi siswa (Putra et al., 2019). Berikut ini beberapa hal tujuan disiplin yaitu: Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar, Disiplin sangat perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa di sekolah. Banyak manfaat yang akan kita rasakan apabila kita memiliki sifat disiplin (Fuad et al., 2020). Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah memiliki peran tidak hanya agar anak memiliki pengetahuan yang luas, namun juga harus mampu membentuk nilai-nilai karakter pada anak (Addawiyah & Kasrman, 2023). Tata tertib sekolah merupakan sebuah mekanisme pendisiplinan di sekolah. Tata tertib berfungsi sebagai alat pengawasan/kontrol siswa untuk meminimalisasi penyimpangan dan membiasakan sikap baik. Siswa pada dasarnya bukan hanya terlibat dalam penegakan tata tertib sekolah, melainkan dari awal perumusan tata tertib. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran bersama.

Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini kepada setiap siswa sehingga mereka memiliki kesadaran dari diri mereka sendiri terkait kedisiplinan. Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimanapun mereka berada (Nurfebrianti et al., 2022). Disiplin merupakan syarat terbentuknya pola hidup disiplin untuk mengantarkan siswa pada kesuksesan studinya (Aslamiyah, 2020). Dengan menegakkan peraturan kepada siswa maka perilaku siswa dapat terkendalikan dan terkontrol dengan baik. Selain itu, aturan yang berlaku bertujuan untuk mendorong siswa berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku untuk mendorong mereka berperilaku positif (Suherman, 2021).

Peneliti melakukan tempat objek penelitian di SMA Negeri 2 Bilah Hulu, dengan waktu terhitung tanggal 25 Juli 2024 hingga 02 Agustus 2024. Peneliti melakukan observasi dan penelitian secara langsung pada Kelas X IPS1 dan Kelas XII IPS1. Bahwa sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti sebelumnya melakukan pra observasi untuk mengamati subjek yang akan dijadikan fokus penelitian. Sebelum masuk pada pra observasi, peneliti menjalin kolaborasi dengan guru bimbingan konseling (BK) untuk meminta bimbingan dan masukan pendapat kelas mana yang akan dijadikan standar penelitian. Guru BK menyarankan untuk subjek penelitian ditujukan pada Kelas X IPS1 dan XII IPS1, menurut beliau kelas ini dapat menjadi subjek penelitian sehubungan dengan data adanya pelanggaran tata tertib peraturan sekolah. Maka berdasarkan anjuran dari guru BK, peneliti fokus melakukan observasi pengamatan dan penelitian pada kelas yang telah disepakati. Dari pengamatan peneliti yang dilakukan di sekolah selama kurang lebih 1 bulan ditemukan beberapa kasus pelanggaran tata tertib sekolah diantaranya bolos sekolah, berambut panjang, merokok, perkataan tidak sopan, dan atribut sekolah tidak lengkap. Dari berbagai kasus tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam dari hasil penelitian nantinya. Menaati tata tertib peraturan di sekolah sangat baik bagi siswa untuk menjadikan siswa yang disiplin dalam kehidupannya. Tanpa adanya kedisiplinan dari setiap siswa maka yang terjadi adalah ketidakteraturan dan kehancuran moral, disiplin dalam diri siswa merupakan modal untuk menjadi insan yang bermoral, beretika dan menuju kesuksesan bagi siswa.

Untuk mendorong dan upaya disiplin pada siswa butuh diberikan pemahaman pendidikan karakter di sekolah, manfaat pendidikan karakter dapat membangun pribadi yang kuat, beretika, dan berkontribusi kepada masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat membangun lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, membangun kecerdasan

emosional pada diri siswa. Pendidikan karakter dapat menjadikan sikap mandiri, membangun moral yang baik, dan lebih peduli dengan pribadi dan lingkungan interaksi sosialnya yang positif bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu fungsi pendidikan karakter adalah individu agar berpikir baik, berperilaku baik dalam pergaulan sosial siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dari studi kasus ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penegakan Peraturan Tata Tertib Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 2 Bilah Hulu)”. Sejalan yang disampaikan (Sultani et al., 2023) Dengan dilaksanakannya tata tertib juga dapat membuat siswa dapat memiliki karakter perilaku perbuatan baik dalam penilaian sikap yang akan diberikan akan membuat siswa semakin menjalankan dan melaksanakan tata tertib yang ada.

LITERATURE REVIEW

Adapun karakter disiplin disekolah berupa:

Tidak Memakai Atribut Seragam Dengan Lengkap

Adapun Atribut seragam pakaian yang digunakan siswa untuk mengetahui identitas masing-masing sekolah, dalam penggunaan atribut seragam berupa papan nama, nama sekolah dan identitas kabupaten kota, badge OSIS Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ummah et al., 2021). Pemakaian seragam sekolah dilandaskan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.052/C/Kep/D/82. Sekolah secara resmi memiliki aturan dalam pemakaian seragam sekolah terhadap siswa dan siswinya dengan berbagai alasan bahwa seragam sekolah adalah sebuah alat kedisiplinan, kerapian dan keteraturan siswa dan siswi dalam melaksanakan pendidikan (Ulva & Ahmad, 2020).

Bolos / Cabut Sekolah

Bolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma sosial, karena siswa yang membolos harus melakukan hal-hal atau tindakan negatif yang berdampak pada masyarakat sekitar (Haq, 2019). Perilaku bolos sekolah ini merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dan tidak dapat diterima untuk meningkatkan kualitas moral, kepribadian dan perilaku setiap pribadi siswa. Oleh karena itu sekolah memberikan pengawasan berupa sanksi atau hukuman terhadap siswa untuk tidak melakukan kembali tindakan yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan intelektualnya (Putri & Hidayat, 2023).

Dilarang Merokok

Sekolah merupakan salah satu kawasan bebas rokok, karena merokok dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. KTR di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan bersih, kondusif, sehat dan bebas dari rokok (Trisnowati & Marlinawati, 2020). Sekolah mempunyai kebijakan peraturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) diatur dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan bersih, sehat, dan bebas rokok (Permendikbud, 2015).

Mengucapkan Kata-Kata Tidak Sopan

Kesopanan adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya, menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain melalui tingkah laku dan sikapnya (Harahap et al., 2023). Dengan bertutur kata

baik dan santun menunjukkan bahwa kepribadian watak dan perilaku orang tersebut memang baik dan santun (Santoso et al., 2023). Karakter sopan pada remaja masih kurang maksimal dan masih kurang sopan santun dalam menggunakan bahasa komunikasi. Maka dari itu, mereka cenderung bersikap kasar, mengejek, sombong, menggunakan bahasa tidak ramah, kurang menghargai teman, ditindas teman. Mereka juga kurang menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah khususnya kepada guru, dan membolos pada jam pelajaran sekolah (Setiawati et al., 2024).

Indikator kesopanan menurut Kurniansi dkk “1) Menghormati orang yang lebih tua dan jangan mengucapkan kata-kata yang kotor, kasar atau tidak sopan, 2) tidak meludah di sembarang tempat, 3) berkomunikasi dengan sopan santun dalam berbicara, 4) mengucapkan terima kasih setelah orang lain menolongmu, 5) bersikap 3S (mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa), 6) meminta izin ketika akan masuk tempat ruangan orang lain atau memakai barang orang lain, 7) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan ”(Kurniawan et al., 2019).

Berambut Panjang Bagi Siswa Putra

Karakter disiplin dan rasa tanggung jawab pada diri siswa dibentuk membiasakan disiplin waktu dan disiplin berpakaian, tidak berbicara kasar, mengerjakan tugas kelompok, menciptakan suasana bersih dan nyaman di lingkungan sekolah (Muliyah et al., 2020). Peran sekolah dalam membentuk disiplin merupakan syarat yang paling penting bagi siswa yang sangat mendukung kemajuan karena sekolah yang selalu menerapkan kedisiplinan bagi siswanya akan menjadi sekolah yang berkualitas (Kaempe et al., 2024).

METHODS

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode studi kasus, dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu objek atau keadaan di lapangan dengan judul Implementasi Penegakan Peraturan Tata Tertib Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 2 Bilah Hulu). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer Kelas X IPS1 dan Kelas XII IPS1, data skunder jurnal, buku dan penelitian relevansi terdahulu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau peristiwa dengan cara mengumpulkan data dasar secara deskriptif, sehingga dapat menyimpulkan peristiwa apa yang sedang terjadi (Pratiwi & Siswanto, 2023). Metode studi kasus menunjukkan atau merasakan pada kelompok sosial tertentu yang akan diteliti berdasarkan keadaan subjek dan objek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau apa adanya secara keseluruhan, mendalam, menyeluruh, dan naturalistik.

RESULTS & DISCUSSION

Bahwa adapun hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan studi dari bulan Juli sampai bulan September 2024 di sekolah SMA Negeri 2 Bilah Hulu pada kelas X IPS1 dan XII IPS1 dengan judul “ Implementasi Penegakan Peraturan Tata Tertib Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 2 Bilah Hulu). Hasil yang didapatkan pada siswa/i masih ditemukan adanya beberapa siswa yang tidak menaati peraturan tata tertib di sekolah diataranya sebagai berikut:

Tabel 1.

Indikator Pembahasan	
No	Indikator Pelanggaran Disiplin Sekolah
1	Bolos Sekolah
2	Berambut Panjang
3	Merokok
4	Perkataan Tidak Sopan
5	Atribut Sekolah Tidak Lengkap

Sumber: Hasil wawancara pada penelitian

Tabel 2.

Jumlah Informan

No	Kelas	Informan
1	X IPS1	11
2	XII IPS1	14
3	Guru Bimbingan Konseling	1
Jumlah		26

Sumber: Hasil Penelitian yang didapatkan

- Hasil penelitian setelah melakukan wawancara secara langsung pada siswa/i saat melakukan penelitian pada Kelas X IPS1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berjumlah 30 siswa/i. Peneliti menemukan masih ada beberapa siswa/i melanggar disiplin tata tertib di sekolah diantaranya siswa/i melakukan: (1) Pelanggaran bolos sekolah pada siswa berjumlah 2 siswa, pada saat dilakukan wawancara oleh peneliti terhadap informan. Penyebab mereka bolos sekolah dikarenakan pergaulan dari teman sebaya yang menginginkan kebebasan di luar sekolah, bosan mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah, dan kurang suka dengan pelajaran. (2) Pelanggaran berambut panjang pada siswa berjumlah 4 siswa, pelanggaran itu disebabkan karena tidak ada biaya pangkas, sengaja ingin memanjangkan, dan fashion gaya rambut yang menjadi tren masa modern yang serba beragam bentuk dan rupanya. (3) Pelanggaran merokok pada siswa berjumlah 1 siswa, setelah diteliti penyebab siswa melakukan pelanggaran merokok dikarenakan lingkungan negatif pada siswa yang mengikuti pergaulan teman, dengan merokok maka akan mudah untuk diterima dalam lingkungan pergaulan siswa. Tingkat stres pada siswa sehingga butuh untuk berdamai dengan dirinya untuk melakukan merokok penghilang stres, rasa ingin tahu yang kuat pada siswa untuk mencoba merokok, perasaan kurang percaya diri. Dengan merokok siswa merasa dirinya dewasa dan keren dipandang oleh teman-temannya dan merokok sudah menjadi kebutuhan/ candu. (4) Pelanggaran perkataan tidak sopan pada siswa berjumlah 2 siswa, disebabkan lingkungan siswa/i sudah menjadi budaya dengan bahasa-bahasa yang tidak sopan dianggap biasa, ditambah dengan budaya komunikasi dalam media sosial yang dikomsumsi tidak benar dengan bahasa tren kekinian bagi siswa/i di sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Sehingga melanggar dari etika dan norma kesopanan yang ditemukan pada siswa/i, untuk itu peran guru harus memberikan penguatan pendidikan karakter pada siswa/i. (5) Pelanggaran atribut sekolah tidak lengkap pada siswa berjumlah 2 siswa, disebabkan karena lalai dalam memakai kelengkapan atribut pada saat upacara bendera, pelanggaran berupa tidak pakai dasi, topi, ikat pinggang, tidak pakai kaus kaki, sepatu tidak sesuai dengan peraturan sekolah, warna jilbab tidak sesuai dan terlambat masuk sekolah/ tidak mengikuti upacara bendera. Sesuai pendapat (Faizah, 2019)

pengembangan karakter seorang memerlukan waktu, kesungguhan, dan dedikasi dari orang tua, tenaga pendidik guru untuk membimbing anak menjadi pribadi yang berkarakter dalam kehidupan siswa.

- 2) Hasil penelitian setelah melakukan wawancara secara langsung pada siswa/i saat melakukan penelitian pada Kelas XII IPS1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berjumlah 30 siswa/i. Peneliti menemukan pelanggaran tata tertib berupa: (1) Pelanggaran bolos sekolah pada siswa berjumlah 1 siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap informan siswa. Adapun penyebab dari bolos sekolah sehubungan pergaulan dari teman sebaya yang tidak positif, tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah, bosan mengikuti pembelajaran, malas masuk sekolah, dan diajak teman untuk cabut pada jam sekolah. (2) Pelanggaran berambut panjang pada siswa berjumlah 4 siswa, pelanggaran disebabkan sengaja ingin memanjangkan rambut biar gaul, tidak suka aturan melainkan kebebasan dan fashion gaya rambut serba beragam bentuk yang dianggap fenomenal budaya teren dikalangan siswa yang berdampak negatif. (3) Pelanggaran merokok pada siswa berjumlah 2 siswa, setelah diteliti penyebab siswa melakukan pelanggaran merokok dikarenakan lingkungan pertemanan sebaya yang ingin merasakan layaknya orang dewasa bebas untuk melakukan perbuatan. Dampak stres pada siswa sehingga melampiaskan dengan merokok baik sedang sendiri atau bersama dengan teman-teman, ingin dianggap merasa dewasa dihadapan teman dan lingkungan sosialnya, menaikkan rasa percaya diri yang kuat pada siswa, dengan merokok siswa dianggap hebat dihadapan teman sebayanya dan mudah untuk diterima untuk pertemanan. (4) Pelanggaran perkataan tidak sopan pada siswa berjumlah 3 siswa, penyebab sehubungan budaya tren dikalangan siswa atau di lingkungan luar sekolah yang terbawa dalam interaksi siswa di sekolah, seperti bahasa yang dikonsumsi dari beragam media bahasa gaul toxic atau perkataan tidak sopan dianggap biasa. Pelanggaran bahasa tidak sopan dalam interaksi siswa dapat berdampak buruk pada perkembangan siswa/i, maka peran guru harus lebih menanamkan penguatan pendidikan karakter pada siswa terkait pada komunikasi bahasa siswa untuk sopan dan santun. (5) Pelanggaran atribut sekolah tidak lengkap pada siswa berjumlah 4 siswa, pelanggaran pada waktu upacara bendera seperti, berpakaian tidak seragam, tidak ada topi, dasi, baju tidak dimasukkan, tidak pakai ikat pinggang, sepatu tidak sesuai peraturan sekolah dan terlambat mengikuti upacara bendera.

Bahwa hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bilah Hulu yang dilakukan oleh peneliti pada Kelas X IPS1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Kelas XII IPS1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti menemukan dari beberapa siswa/i yang tidak patuh terhadap peraturan tata tertib di sekolah. Untuk menangani kasus pelanggaran peraturan disiplin di sekolah butuh konsisten yang kuat dalam penegakan hukum di sekolah. Yaitu upaya yang dapat dilakukan dengan cara konsisten siswa/i tidak akan untuk menggulangi lagi bentuk-bentuk dari pelanggaran siswa/i di lingkungan sekolah. Adapun solusi yang diberikan jika masih ditemukan siswa/i terdapat pelanggaran maka tidak segan-segan satuan pendidikan untuk memberikan sanksi berupa peringatan secara lisan, tulisan, scorsing atau pemanggilan terhadap wali siswa/orang tua untuk diserahkan kepada orang tua wali murid atau dikeluarkan dari sekolah. Alasan-alasan dari satuan pendidikan sangat mendasar sehubungan siswa/i sering melakukan pelanggaran peraturan tata tertib di sekolah. Untuk meminimalisir dalam persoalan pelanggaran disiplin di sekolah maka membuat peraturan yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa/i di sekolah. Siswa yang melanggar kebijakan dan peraturan yang ditetapkan akan dikenakan sanksi sesuai dengan

peraturan yang berlaku. Sanksi tersebut berupa teguran lisan dan tertulis, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan pelanggaran peraturan yang dilakukan.

Peran guru wali kelas sangat dibutuhkan dalam melakukan pencegahan agar siswa/i tidak melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, diantaranya guru dapat memberikan pembelajaran penguatan pendidikan karakter yang kuat kepada siswa. Guru harus sering berkolaborasi dengan siswa/i dan orang tua wali murid terkait perkembangan siswa/i di sekolah. Guru wali kelas sering mengajarkan tentang saling menghormati guru dan sesama teman, siswa tidak mengulangi perbuatan peraturan yang dibuat oleh sekolah. Seperti berpakaian tidak seragam, merokok, cabut sekolah, berkata tidak sopan dan tata tertib lainnya yang dilarang oleh sekolah. Untuk keberhasilan agar siswa/i tidak melanggar peraturan tata tertib maka guru dapat memberikan contoh panutan dan teladan yang baik kepada siswa/i, datang tepat waktu, memberikan motivasi semangat belajar, menumbuhkan kesadaran, peduli sosial, dan mengajak siswa/i untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah adalah dengan menaati peraturan dan tata tertib sekolah dengan harapan siswa tersebut tidak melanggar peraturan dan tata tertib sekolah (Karisma et al., 2023).

Peran guru bimbingan konseling (BK) dalam pencegahan agar siswa/i tidak melakukan pelanggaran disiplin sekolah dengan cara, selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa/i melalui bimbingan konseling. Jika terdapat adanya kasus pelanggaran disiplin siswa/i. Maka guru BK mencari penyebab dan solusi untuk menangani persoalan siswa/i dengan menjalin kolaborasi bersama siswa, tenaga pendidik guru dan orang tua wali murid. Guru BK memberikan sosialisasi tata tertib sekolah setiap upacara bendera, memberikan penyuluhan, bimbingan dan kolaborasi yang baik antara guru BK, siswa dan orang tua. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi siswa/i, guru BK menjadi teladan bagi siswa/i di lingkungan satuan pendidikan di sekolah.

CONCLUSION

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bilah Hulu terhadap Kelas Kelas X IPS1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Kelas XII IPS1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari hasil penelitian masih menemukan beberapa temuan kasus siswa/i yang melanggar dari peraturan disiplin di sekolah. Dari 23 peraturan yang di buat secara tertulis oleh sekolah ditemukan 5 kasus pelanggaran, diantaranya pelanggaran tata tertib bolos sekolah, berambut panjang, merokok, perkataan tidak sopan dan atribut sekolah tidak lengkap. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara kepada informan adanya pelanggaran tata tertib di sekolah sehubungan karena pergaulan lingkungan sosial siswa/i yang kurang positif, banyak pengaruh dari teman-teman sebayanya sehingga mempengaruhi perilaku dari siswa/i. Maka untuk meminimalisir agar tidak terjadinya pelanggaran maka satuan pendidikan, guru, guru BK, dan siswa/i dapat berkolaborasi dengan cara saling memberikan penyuluhan dan bimbingan di sekolah dengan rasa peduli terhadap siswa/i. Menjalinkan kolaborasi dengan orang tua siswa/i harus diupayakan untuk mendidik dan memantau perkembangan siswa/i diluar lingkungan sosialnya. Jika masih ada pelanggaran tata tertib terhadap siswa/i di satuan pendidikan, maka harus tegas dan konsisten dalam penegakan hukuman bagi siswa/i. Hukuman berupa teguran secara lisan dan tulisan, jika pelanggaran sering di lakukan maka berikan scorsing peringatan pertama, kedua, dan ketiga kalinya panggil wali siswa/i untuk dikeluarkan dari sekolah jika tidak ada perubahan dari siswa/i. Kebijakan disiplin sekolah merupakan serangkaian standar disiplin yang harus diterapkan dan dilakukan oleh semua siswa/i di sekolah.

REFERENCES

- Addawiyah, R., & Kasrman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Amidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida*, 02(01), 67–77.
- Aslamayah, S. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183–194. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>
- Faizah, N. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah Di SMA Negeri 2 Klaten. *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, 1(1), 108–115.
- Fuad, F., Istiqomah, I., & Achmad, S. (2020). Dialektika Perlindungan Hukum Bagi Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Di Sekolah. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.31000/ijlp.v1i1.2634>
- Haq, M. D. D. (2019). Peran Guru Bk Dalam Menangani Prilaku Membolos Siswa Di Mts Nu Raudlatu Shibyan. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6114>
- Harahap, R. D., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan Cara Berbicara yang Sopan dan Santun terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 229–233.
- Istyarini, I., & Sartika, I. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Pada Siswa Terkait Larangan Merokok di SMP Negeri 18 Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i1.815>
- Kaempe, T. W., Santie, Y. D. A., &... (2024). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMK Negeri 1 Likupang Barat. *Naluri Edukasi*, 1, 16–27.
- Karisma, A., Widayatsih, T., & Eddy, S. (2023). Implementasi Manajemen Konflik dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah. *Journal Of Administration and Educational Management*, 6(2), 337–345.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Nurfebrianti, I. P., Ermawati, D., & Setiawan, D. (2022). Analisis Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3353–3357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.835>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). Exploring Learners' autonomy In Online Language-Learning In Stai Sufyan Tsauri Majenang. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 382-394.
- Pratiwi, P., & Siswanto, E. (2023). Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Desa Pakis. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 01–14. <https://doi.org/10.59713/projip.v2i2.646>
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 106–127. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>
- Putri, M., & Hidayat, W. (2023). Strategi Pengelolaan Risiko Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Sekolah SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Edification Journal*, 6(1), 75–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v6i1.554>

- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99.
- Setiawati, S., Muslihah, N. N., & Romdon, M. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Perilaku Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar Inklusi Azaddy Al- Ghozali Sumedang. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 131–137. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.937>
- Suherman, T. (2021). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Disiplin Belajar PAI dan Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Sosial Sains*, 1(3), 170–188. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i3.50>
- Sultani, D. A., & Afifah, S. N. (2023). Pengaruh tata tertib terhadap pembentukan karakter siswa SMK Bina Pangudi Luhur. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4170-4179.
- Trisnowati, H., & Marlinawati, U. (2020). Monitoring Kepatuhan Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah Kota Yogyakarta. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 14(1), 6. <https://doi.org/10.12928/dpphj.v14i1.1802>
- Ulva, N., & Ahmad, A. F. (2020). Sikap siswa dalam penggunaan seragam sekolah di SMP Negeri 13 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(3), 37–50.
- Ummah, L. H., Ruskandi, K., & Wahyudin, D. (2021). Pengaruh Seragam Sekolah di Masa Pandemi terhadap Kedisiplinan Siswa. *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD*, 2(1), 985–996.